

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melalui proses telaah mendalam terhadap pemikiran Friedrich Nietzsche dan keterkaitannya dengan fenomena keberagamaan kontemporer di era post-truth, penelitian ini dapat disimpulkan beberapa poin penting dengan menyimpulkan bahwa.

Pertama, Nietzsche menyoroti bahwa modernitas telah meruntuhkan nilai-nilai absolut yang sebelumnya dijaga oleh institusi agama, menggantinya dengan relativisme, sains, dan rasionalitas yang tidak menyediakan makna eksistensial. Dalam konteks ini, “kematian Tuhan” bukanlah penolakan terhadap keberadaan Tuhan secara literal, melainkan simbol hilangnya pusat nilai yang mampu memberi arah dan kedalaman spiritual. Hal ini menggambarkan masyarakat modern yang mengalami keterputusan antara ritual keagamaan dengan makna eksistensialnya. Ketika Tuhan tidak lagi menjadi acuan moral, manusia terjebak dalam kehampaan makna kondisi yang Nietzsche sebut sebagai nihilisme.

Kedua, Ekspresi keberagamaan di Indonesia menunjukkan gejala religiusitas permukaan penguatan simbol keagamaan yang tidak diiringi oleh kesadaran transenden. Dalam analisis Nietzsche, hal ini merupakan bentuk dari moralitas budak, yaitu perilaku yang tumbuh dari ketakutan, subordinasi, dan konformitas terhadap otoritas eksternal, bukan dari penciptaan nilai secara otentik. Praktik seperti komersialisasi agama, penyebaran citra kesalehan demi popularitas, serta fanatisme berbasis simbol menjadi bentuk nyata dari degradasi nilai spiritual menjadi alat legitimasi kuasa. Hal ini juga memperkuat tesis Nietzsche bahwa agama telah kehilangan vitalitas sebagai sarana transformasi batin dan justru menjadi bagian dari struktur kekuasaan.

Ketiga, Pemikiran Nietzsche, khususnya melalui konsep transvaluasi nilai dan *Übermensch*, memberi dorongan untuk membebaskan keberagamaan dari belenggu simbolisme dan dogmatisme. Bagi masyarakat Muslim, hal ini berarti meninjau kembali praktik-praktik keberagamaan yang telah kehilangan makna esensialnya, dan mulai membangun spiritualitas yang lebih otonom, reflektif, dan etis. Nietzsche, meskipun berbicara dari perspektif filsafat Barat, menghadirkan tantangan kritis yang justru dapat digunakan untuk menggali kembali nilai-nilai Islam yang otentik dan transformatif, seperti keikhlasan,

tanggung jawab, dan keberanian untuk hidup dalam kejujuran eksistensial. Dengan demikian, pemikiran Nietzsche menjadi pisau analisis yang tajam dalam mengungkap keterputusan antara bentuk dan makna dalam keberagamaan hari ini, sekaligus memberikan inspirasi untuk membangun spiritualitas yang lebih sadar, otentik, dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap kritik Friedrich Nietzsche terhadap perilaku keagamaan, khususnya dalam konteks era post-truth dan gejala nihilisme religius di masyarakat modern, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut, baik dalam ranah teoritis maupun praksis. Saran-saran ini diharapkan menjadi kontribusi konstruktif bagi pengembangan spiritualitas, pendidikan agama, dan kesadaran sosial masyarakat beragama

Pertama, Membangun Spiritualitas yang Lebih Reflektif dan Otentik, Dalam konteks masyarakat yang cenderung menampilkan religiusitas sebagai bagian dari simbol sosial atau pencitraan publik, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang otentik dan mendalam. Agama hendaknya tidak semata-mata dipraktikkan secara ritualistik dan legal formal, melainkan menjadi jalan bagi setiap individu untuk meneguhkan jati dirinya sebagai makhluk spiritual yang bertanggung jawab atas hidup dan moralitasnya. Spiritualitas yang otentik, sebagaimana dikritik Nietzsche melalui istilah "kematian Tuhan", harus dilandaskan pada kesadaran batin, bukan pada kepatuhan kosong terhadap otoritas atau sekadar konformitas sosial. Oleh karena itu, setiap individu perlu kembali memaknai agama sebagai pengalaman eksistensial, bukan sekadar simbol sosial.

Kedua, Pendidikan agama saat ini perlu diarahkan untuk tidak hanya menanamkan dogma dan hukum-hukum formal, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap makna keagamaan yang sesungguhnya. Kajian filsafat agama harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan Islam agar peserta didik memiliki ketahanan intelektual dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman, terutama yang berkaitan dengan manipulasi simbol agama, ekstremisme berpikir, atau pemahaman literal yang sempit. Kritik Nietzsche terhadap moralitas budak menunjukkan pentingnya keberanian untuk berpikir bebas, menggali makna moral yang hidup, dan tidak semata-mata mengikuti nilai secara pasif karena tekanan kolektif.

Ketiga, Fenomena komersialisasi agama yang semakin marak di ruang publik baik dalam bentuk penjualan air doa, ustaz selebriti, maupun konten religius berbasis algoritma media sosial menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna spiritual menjadi komoditas pasar. Hal ini bukan hanya berbahaya karena mengikis kedalaman spiritual, tetapi juga memperkuat gejala moralitas palsu yang dikritik Nietzsche. Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan literasi etis dan spiritual untuk dapat memilah antara praktik keberagamaan yang otentik dan yang sekadar menjadi instrumen untuk kekuasaan atau keuntungan materi. Penolakan terhadap simbolisasi agama yang transaksional menjadi bentuk perlawanan terhadap nihilisme yang membungkus diri dalam kesalehan semu.

Dan terakhir yaitu Agama yang sejati tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mewujud dalam bentuk tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, spiritualitas kontemporer harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keadilan, solidaritas, toleransi, dan pembelaan terhadap kaum yang terpinggirkan. Kritik Nietzsche terhadap moralitas agama yang pasif dan represif dapat dijadikan refleksi untuk membangun keberagamaan yang aktif dan membebaskan yaitu keberagamaan yang tidak mengasingkan manusia dari dunia, tetapi justru menyadarkannya terhadap tanggung jawab etis sebagai makhluk moral. Dalam konteks masyarakat Agama Abrahamik Indonesia, hal ini berarti menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, bukan Islam yang eksklusif, penuh kebencian, atau manipulatif.